

Potret Kekerasan terhadap Wartawan di Indonesia dalam Film “Kubur Kabar Kabar”

¹Hardias Syaifinnuha, ²Septiawan Santana K

^{1,2}Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹diasnuha@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Potret Kekerasan Terhadap Wartawan di Indonesia dalam Film *Kubur Kabar Kabar*” (Suatu Studi Kualitatif dengan Pendekatan Semiotika John Fiske mengenai Potret Wartawan di Indonesia dalam Film *Kubur Kabar Kabar*). *Kubur Kabar Kabar* merupakan film yang menceritakan tentang kekerasan yang dialami oleh wartawan di Indonesia. Saat ini banyak terjadi kekerasan terutama kekerasan fisik oleh wartawan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teori semiotika yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Adapun kode-kode film yang digunakan adalah dialog, gerakan, ekspresi, kamera, dan idealisme. Film dapat dijadikan suatu media untuk menyampaikan tujuan misalnya gambaran wartawan di Indonesia dan juga mengangkat realita sosial yang ada agar kita sebagai penonton dapat peduli lagi akan profesi wartawan.

Kata Kunci : Film, Kekerasan, Profesi Jurnalis

A. Pendahuluan

Dalam buku *The Elements of Journalism* (New York, 2001), Bill Kovach dan Tom Rosentstiel mencatat bahwa pada akhir abad pertengahan, berita datang dalam bentuk lagu dan cerita, dalam balada-balada yang disenandungkan para pengamen keliling. Apa yang mungkin dianggap sebagai jurnalisme modern mulai muncul pada awal abad ke-17 dan betul-betul lahir dari perbincangan, terutama ditempat publik seperti kafe di Inggris, kemudian di kedai-kedai minum di Amerika. (dalam Zaenuddin, 2007:1).

Jurnalis adalah sebuah profesi yang penuh dengan etika dan tata cara maupun aturan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, setiap orang yang melanggar aturan maupun kode etik tersebut dapat dikatakan bukan sebagai jurnalis dan hasil karyanya pun bukan merupakan karya jurnalistik. Kewartawanan ialah pekerjaan/ kegiatan/ usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan, radio, televisi dan film. (UU No. 11 Tahun 1996 Pasal 1 & 3).

Film “Kubur Kabar Kabar” adalah produksi Lembaga Studi Pers & Pembangunan dan *Watch Doc*. Film ini disutradarai oleh Hellena Souisa. Dalam film ini menceritakan beberapa kasus kekerasan insan pers, seperti kasus Udin yang belum selesai, kekerasan yang dialami oleh Didik Herwanto, jurnalis Riau Post, pembunuhan Esa Siregar dari RCTI dan masih banyak lainnya. Film ini menayangkan berbagai kekerasan fisik yang dialami oleh para jurnalis dan juga perjuangan jurnalis yang menginginkan hak-haknya dalam menjalankan tugas dijalani tanpa intimidasi dan kekerasan oleh siapapun. Film ini mencerminkan, bahwa kebebasan jurnalis/wartawan di Indonesia masih dikatakan belum benar-benar terrealisasikan. Berbagai permasalahan kekerasan, dan penyidangan untuk menuntut hak-hak jurnalis/wartawan ditampilkan dalam film ini melalui gambar-gambar dan dialog para pemain filmnya.

Penelitian ini menurut penulis perlu dilakukan karena di dalam film tersebut

banyak terdapat tanda-tanda yang menggambarkan potret wartawan di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Seperti telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas akhirnya dirumuskan sebuah rumusan masalah pada penelitian ini yakni: “Bagaimana Potret Kekerasan Terhadap Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter ‘Kubur Kabar Kabar’?”. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari level Realitas (Dialog, Gerak, dan Ekspresi)?
2. Bagaimana Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari level Representasi (Kamera)?
3. Bagaimana Kekerasan (Pemukulan dan Pembunuhan) yang dialami oleh Wartawan di Indonesia dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar” ditinjau dari level Ideologi (Idealisme)?

C. Kajian Pustaka

1. Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat dalam Ardianto, dkk, 2007:3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*).

2. Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. Al., dalam Ardianto, dkk, 2007:143).

3. Teknik Pengambilan Gambar

- ECU (extreme close-up)

Ukurannya sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja. Dan fungsi atau maknanya ialah menunjukkan detail objek.

- BCU (big close up)

Ukurannya dari batas kepala hingga dagu objek. Dan fungsi dan maknanya ialah menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.

- CU (close up)

Ukurannya dari batas kepala sampai leher bagian bawah. Dan fungsi atau maknanya ialah memberi gambaran objek secara jelas.

- MCU (medium close-up)

Ukurannya dari batas kepala hingga dada atas. Dan fungsi atau maknanya ialah menegaskan ‘profil’ seseorang.

- MS (mid shot)

Ukurannya dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah). Dan fungsi atau maknanya ialah untuk memperlihatkan seseorang dengan tampangnya.

- KS (knee shot)

Ukurannya dari batas kepala hingga lutut, dan fungsi atau maknanya untuk

memperlihatkan seseorang dengan tampangnya.

- FS (full shot)

Ukurannya dari batas kepala hingga kaki, dan fungsi atau maknanya ialah untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.

- LS (long shot)

Ukurannya ialah objek penuh dengan latarbelakangnya. Dan fungsi atau maknanya ialah untuk menonjolkan objek dengan latarbelakangnya.

- 1 S (one shot)

Pada *shot* ini pengambilan gambarnya satu objek. Dan fungsi atau maknanya ialah untuk memperlihatkan seorang dalam frame.

- 2 S (two shot)

Pada *shot* ini pengambilan gambarnya dua objek. Dan fungsi atau maknanya ialah untuk memperlihatkan adegan dua objek sedang berbincang.

- 3 S (three shot)

Pada *shot* ini pengambilan gambarnya tiga objek. Dan fungsi atau maknanya ialah untuk menunjukkan tiga orang berinteraksi.

- GS (group shot)

Pada *shot* ini pengambilan gambarnya dengan banyak objek. Dan fungsi atau maknanya ialah untuk memperlihatkan banyak objek saling berinteraksi.

4. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang lain, seseorang kepada kelompok, kelompok kepada seseorang atau kelompok kepada kelompok lainnya yang merasa bahwa diri ataupun kelompoknya adalah kuat bila dibandingkan dengan seseorang ataupun kelompok lainnya dengan berdasarkan kekuatan fisiknya dan pemaksaan yang memiliki makna tertentu bagi perilaku kekerasan tersebut. (dalam Santoso, 2002:41).

5. Idealisme

Arti falsafi dari kata *idealisme* ditentukan lebih banyak oleh arti dari kata *ide* dari pada kata *ideal*. W.E.Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata *idea-ism* lebih tepat digunakan dari pada *idealism*. Secara ringkas idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*self*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan *mind* sebagai hal yang lebih dahulu (*premier*) dari pada materi. Sebaliknya, materialisme mengatakan sebaliknya. (dalam Praja, 2003:126).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian komunikasi dengan metode penelitian kualitatif karena riset kualitatif tidak mengandalkan bukti atau data berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150).

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Dalam bukunya yang berjudul *Television Codes*, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang berbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).

2. Level kedua adalah Representasi (*Representation*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara).

3. Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualism (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialism (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*) (dalam Eriyanto, 20011:151).

E. Temuan Penelitian

1. Kode Realitas

- Dialog



Gambar 5.1 Reka Adegan Kekerasan Terhadap Didik Herwanto Didepan Hakim

Pada gambar yang dipilih oleh peneliti diatas, terlihat reka adegan yang dilakukan oleh oknum TNI AU di depan hakim Pengadilan Tinggi Militer I Medan. Di dalam gambar di atas juga terlihat Didik Herwanto ikut dalam reka adegan tersebut. Tersangka terlihat menjelaskan bagaimana ia melakukan kekerasan kepada Didik Herwanto, dari menendang, mendorong hingga terjatuh, menendang perutnya, memukul wajahnya, dan merampas kamera Didik Herwanto. Kekerasan erupa pemukulan dan tendangan dapat dilihat dari ayunan kaki tersangka dan juga gerakan tangan yang berada di samping muka korban yang mencerminkan akan pemukulan.

- Gerakan



Gambar 5.2 Situasi Kekerasan yang Dialami Oleh Didik Herwanto

Dari kedua gambar diatas yang dipilih oleh peneliti, terlihat bagaimana terjadinya kekerasan yang dialami oleh wartawan foto Riau Pos yaitu Didik Herwanto. Dari kedua gambar terlihat seorang oknum TNI AU melakukan kekerasan berupa pemukulan kepada Didik Herwanto. Tidak hanya terjadi sebuah pemukulan, kamera korban juga ikut diambil oleh bawahan dari oknum TNI AU tersebut. Pemukulan tersebut terlihat ayunan tangan kanan dari oknum TNI AU yang tertuju ke wajah korban. Sedangkan pengambilan kamera korban terlihat bagaimana seseorang yang

berbaju *orange* menyanggah kamera yang dimiliki oleh korban.

- Ekspresi



Gambar 5.3 Ekspresi Tersangka Pasca Hakim Menjatuhkan Hukuman

Pada gambar yang dipilih oleh peneliti di atas, terlihat bagaimana ekspresi tersangka kekerasan kepada Didik Herwanto yang merupakan wartawan foto dari Riau Pos. Tersangka yang divonis bersalah oleh hakim mendapatkan hukuman yaitu penjara selama tiga bulan. Hal demikian yang membuat tersangka terlihat terpukul dan orang terdekatnya terlihat sedih.

2. Kode Representasi



Gambar 5.4 Cuplikan Berita Terbunuhnya Ersasiregar Wartawan RCTI

Pada gambar yang pertama dan kedua menggunakan ukuran *mid shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan seseorang dengan tampangnya, sehingga terlihat dengan jelas bagaimana wajah dari kedua objek pada kedua gambar tersebut.

3. Ideologi



Gambar 5.5 Ersasiregar Sedang Melakukan Laporan Terkini di Wilayah Konflik

Gambar ini terlihat bagaimana Ersasiregar sedang melakukan laporan suasana terkini di tempat konflik terjadi. Khusus pada gambar tersebut terlihat Ersasiregar sedikit menundukan kepalanya, hal demikian merupakan gerakan spontan karena secara bersamaan kontak senjata terjadi antara TNI dengan GAM.

F. Diskusi

kesimpulan realitas dalam film *Kubur Kabar Kabur* adalah mencerminkan kekerasan yang berupa pemukulan dan pembunuhan. Adapun kekerasan yang berupa pemukulan terjadi dalam kasus Didik Herwanto sedangkan yang berupa pembunuhan terjadi dalam kasus Ersasiregar dan Ridwan Salamun. Kekerasan yang terjadi dalam kasus Didik Herwanto merupakan kekerasan individu karena dilakukan oleh satu

oknum TNI AU dan juga bersifat terbuka dan *offensive* karena Didik Herwanto diserang langsung oleh pelaku di muka umum sehingga orang-orang sekitar bisa melihat kekerasan tersebut.

kesimpulan dari kode representasi melalui kamera ini mencerminkan kekerasan secara “gamblang” dan kebalikannya. Contoh kekerasan yang secara gamblang dilakukan dapat dilihat dalam teknik pengambilan ukuran gambar *long shot*, *full shot*, *knee shot*, dan *mid shot*. Didalam teknik-teknik tersebut pengambilan gambar mempunyai tujuan masing-masing, akan tetapi, dari teknik-teknik tersebut mempunyai kesamaan untuk mencerminkan kekerasan secara gamblang tersebut.

kesimpulan dari kode ideologi dalam film *Kubur Kabar Kabur* adalah idealisme profesional. Dari keempat kasus dalam film *Kubur Kabar Kabur* jika diteliti dan diamati dengan seksama maka kejadian-kejadian dalam film tersebut dikarenakan oleh idealisme profesional dari wartawan tersebut. Dalam kasus Didik Herwanto sisi idealisme profesional ditunjukkan pada saat ia melakukan peliputan pesawat jatuh walaupun dihadapannya terdapat korban tewas, sehingga mengakibatkan ia mengalami kekerasan berupa pemukulan oleh oknum TNI AU.

G. Kesimpulan

Setelah menyimpulkan kode per kode yaitu kode realitas berupa gerakan, ekspresi, dan dialog, kode representasi yang berupa kamera, dan kode ideologi yang berupa idealisme profesional, dapat disimpulkan bahwasanya dalam film *Kubur Kabar Kabur* memiliki makna kekerasan yang bersifat kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, dan kekerasan *offensive*. Kekerasan terbuka dapat dilihat saat Didik Herwanto mengalami pemukulan yang terjadi di muka umum, kekerasan tertutup dapat dilihat saat tewasnya Udin dan Ersia Siregar yang misterius, dan kekerasan yang bersifat *offensive* dapat dilihat dari kekerasan yang dialami oleh Didik Herwanto dan Ridwan Salamun dimana kekerasan yang mereka alami memiliki tujuan sesuatu yaitu merampas kamera yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiat Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta : Erlangga.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Fiske, John. 2004, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Kimprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Zaenuddin, 2007. *The Journalist*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.